

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu, yang secara langsung disiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang sejalan dengan proses belajar-mengajar. Menurut Sardiman, (1986): “Proses belajar - mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya”.

Jeanings dan Dunne (1999) mengatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika yang kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya dikelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide – ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide – ide matematika dalam pembelajaran matematika di kelas penting dilakukan agar pembelajaran menjadi bermakna (Soedjadi, 2000). Menurut Van de Henvl – Panhuizen (2000) bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari – hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Subandono (2007) juga menyatakan bahwa bagi sebagian murid sekolah, mengeluhkan soal pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Terlebih bila mereka mendapat nilai di bawah rata - rata. Yang punya niat akan lebih tekun mempelajari, kembali hilang semangatnya. Celakanya, kalau keadaan ini terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan berikutnya. Padahal sebenarnya matematika merupakan pelajaran yang mengasyikkan. Menurut Suharyanto (2008) bahwa :

“Mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UAN 2007. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,44% akibat jatuh dalam mata pelajaran matematika, sebanyak 7,69% akibat pelajaran bahasa Inggris, dan 0,46% akibat mata pelajaran Bahasa Indonesia”.

Selain itu rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah banyaknya kendala yang dihadapi oleh guru. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa dalam belajar, khususnya belajar matematika. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar matematika. Sebagaimana dikemukakan Abdurrahman (2003):

“Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Misalnya, dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar”.

Matematika merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang dapat mempertinggi daya nalar dan merupakan suatu alat bantu dalam mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya. Pada masa sekarang banyak siswa beranggapan bahwa matematika sulit dipahami, hal ini dimungkinkan dasar pengetahuan matematika yang masih kurang dan menganggap matematika itu tidak begitu penting. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah kondisi subjek belajar siswa yang berupa kondisi fisik, intelegensi, bakat dan minat dalam belajar.

Seperti yang dikemukakan Hamalik (2001) :

“Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar, siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki inteligensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan pelajaran, serta memiliki minat belajar”.

Guru merupakan faktor penentu terhadap berhasilnya proses pembelajaran di samping faktor pendukung yang lainnya. Guru sebagai mediator dalam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap siswa. Di dalam kegiatannya guru mempunyai metode-metode yang paling sesuai untuk suatu bidang studi.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Penerapan metode mengajar yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah.

Namun yang sering terjadi, dalam proses pembelajaran guru dijadikan sebagai satu – satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa. Sehingga siswa hanya duduk diam mendengar. Bahkan komunikasi yang terjadi antar siswa tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktifitas berfikir siswa. Padahal idealnya tugas guru adalah membelajarkan si pembelajar atau membuat siswa menjadi pencari ilmu, dalam artian memanusiakan manusia.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa :

“Metode mengajar guru yang kurang tepat diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari”

Pada umumnya salah satu faktor sulitnya siswa mencapai hasil belajar yang maksimal adalah kurang sesuainya model pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah selama ini. Indikasi yang terlihat bahwa para pendidik hampir menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar (PBM). Komunikasi yang banyak terjadi adalah komunikasi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Sedangkan interaksi antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa sangat kurang.

Menurut Khabibah (dalam Trianto 2007) :

“Salah satu untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika adalah dengan metode inkuiri yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu”.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika disebabkan banyak faktor. Salah satu faktornya adalah kurang terjalannya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa atau dapat dikatakan tidak terjadi komunikasi multiarah dalam pembelajaran yang menyebabkan proses belajar mengajar yang monoton. Siswa juga kurang berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Jika kondisinya seperti ini maka akan berlangsung *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informan dan siswa pasif menerima, juga akan terjadi komunikasi satu arah dalam dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bergairah, malas dan merasa bosan dalam belajar.

Kalaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan – pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010) :

“Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif”.

Pada prinsipnya tidak satupun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok untuk semua pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran. Guru yang profesional dan kreatif hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat. Setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pembelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan dengan adanya persiapan guru, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. Dengan metode Inkuiri diharapkan siswa lebih memahami makna belajar dan dapat memunculkan ide-ide yang baru, serta menjadikan siswa lebih berfikir kreatif.

Menurut salah seorang guru bidang studi matematika SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat yaitu Ibu Rusnita Simanjuntak, S.Pd diperoleh beberapa informasi yaitu : Pada umumnya kesulitan dalam mempelajari matematika ketika soal yang diberikan tidak sama dengan contoh, ini berarti kurangnya pemahaman siswa dalam pemahaman konsep sehingga kemampuan berfikir tidak terlalu maksimal dan dampaknya hasil belajar matematika siswa juga rendah”.

Selanjutnya mayoritas soal yang diberikan guru matematika terlalu kaku. Umumnya siswa lebih banyak mengerjakan soal yang diekspresikan dalam bahasa dan simbol matematika yang di set dalam konteks yang jauh dari realitas kehidupan sehari – hari. Akibatnya, siswa sering kali merasa bosan dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Mereka pun tidak mampu menerapkan teori di sekolah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

Selanjutnya dalam observasi peneliti menemukan kesulitan – kesulitan yang dialami siswa SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat yaitu melalui tes awal yang diberikan kepada siswa dimana sebahagian siswa belum memahami dan mengerti masalah yang diberikan. Adapun kesulitan – kesulitan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum memahami makna suku sejenis dan siswa belum memahami koefisien yang ditentukan.
2. Siswa belum memahami soal yang ditanya tentang pengurangan bentuk aljabar
3. Siswa tidak teliti dalam menggunakan operasi pengurangan yang menggunakan kata “dari” dalam bentuk aljabar dan penggunaan tanda kurung
4. Siswa belum mengerti tentang penjumlahan operasi penjumlahan dimana siswa menjumlahkan pangkat variabel yang seharusnya tidak dijumlahkan pangkatnya.
5. Siswa belum memahami penjumlahan operasi aljabar dimana siswa tidak menjumlahkan suku yang sama

6. Siswa belum memahami perkalian pangkat dalam bentuk aljabar karna siswa mengalikan pangkat secara langsung yang seharusnya menjumlahkan pangkat.
7. Siswa belum mengetahui perkalian pangkat dimana siswa tidak menyelesaikan perkalian pangkat yang sama variabel
8. Siswa belum memahami cara perkalian yang sudah sama variabel dimana siswa mengalikan pangkat yang seharusnya dijumlahkan.
9. Siswa belum memahami cara pembagian dalam bentuk aljabar dimana siswa menambahkan langsung pangkat variabel yang seharusnya siswa mengubah variabel dahulu dalam bentuk perkalian variabel.

Untuk lebih jelasnya mengenai kesulitan – kesulitan yang dialami oleh siswa SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat dapat dilihat pada lampiran tes awal.

Dari beberapa data hasil belajar matematika siswa pada tahun 2010/2011, dimana nilai rata-rata pelajaran matematika adalah 5,25 dengan nilai terendah 4,5 dan nilai tertinggi 6,0. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai adalah 6,5. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan keadaan ini guru dan peneliti berkolaborasi setahap demi setahap untuk menemukan akar permasalahan, mencari langkah penyelesaian dan melakukan upaya perbaikan.

Salah satu penerapan pembelajaran matematika yang menjadikan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan penerapan metode inkuiri. Penerapan metode inkuiri bertujuan agar kemampuan berfikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan – kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar dan mereka juga dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi atau cara guru dalam pembelajaran matematika yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan pemahaman siswa, terlebih pada pokok bahasan bentuk aljabar. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada**

Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari uraian latar belakang adalah :

1. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
2. Siswa hanya sebagai pendengar selama berlangsungnya proses pembelajaran.
3. Metode mengajar yang dilakukan guru kurang bervariasi.
4. Proses pembelajaran matematika kurang mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian ini dapat terarah dan terfokus dengan baik. Penelitian ini hanya dibatasi pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar dengan penerapan metode inkuiri yang dilakukan pada siswa dikelas VII SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat setelah diterapkan metode inkuiri pada materi bentuk aljabar?
2. Bagaimanakah kesulitan – kesulitan yang dialami siswa kelas VII SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat dalam mempelajari materi bentuk aljabar setelah diterapkan metode inkuiri?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat setelah menggunakan metode inkuiri pada materi bentuk aljabar.
2. Untuk mengetahui kesulitan – kesulitan yang dialami siswa kelas VII SMP Swasta Nur Adia Tanjung Selamat dalam mempelajari bentuk aljabar.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa
Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mengembangkan pola pikirnya dalam belajar dengan penerapan metode inkuiri dan dapat meningkatkan hasil belajarnya
3. Bagi pihak sekolah
Bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti lain.
Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.